



## Analisis Dampak Konseling SADARI terhadap Pengetahuan dan Kompetensi WUS dalam Deteksi Dini Kanker Payudara

Nuria Fitri Adista<sup>1\*</sup>, Ika Apriyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten

\*Corresponding Author: nuria@poltekkes-aisyiahbanten.ac.id

### Abstrak

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode yang efektif untuk deteksi dini kanker payudara, upaya tersebut dapat menurunkan angka kematian hingga 25-30%. Wanita dengan pengetahuan rendah tentang kanker payudara dan SADARI memerlukan edukasi sejak usia remaja. Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis perubahan kemampuan Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan di Desa Pejaten, Kramatwatu, Serang, Banten. Metode yang digunakan adalah survei analitik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan WUS tentang SADARI dari 21% (baik) pada *pretest* menjadi 83% (baik) pada *posttest* setelah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, 98% WUS belum mampu melakukan SADARI, namun setelah penyuluhan 95% mampu melakukannya. Uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), menandakan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan kemampuan WUS dalam melakukan SADARI. Desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat disarankan bekerja sama untuk rutin mengadakan penyuluhan guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam deteksi dini kanker payudara.

**Kata Kunci:** pencegahan kanker, penyuluhan, skrining

## *Analysis of the Impact of BSE Counseling on WCA Knowledge and Competence in Early Detection of Breast Cancer*

### *Abstract*

*Breast-Self Examination (BSE) is an effective method for the early detection of breast cancer, potentially reducing mortality rates by 25-30%. Women with low knowledge about breast cancer and BSE need education starting from adolescence. This study aimed to measure and analyze changes in the ability of Women of Childbearing Age (WCA) to perform BSE before and after counseling in Pejaten Village, Kramatwatu, Serang, Banten. The method used was analytical survey. The results of the study showed a significant increase in WCA knowledge about BSE from 21% (good) in the pretest to 83% (good) in the posttest after counseling. Before the counseling, 98% of WCA were unable to perform BSE, but after it 95% were able to perform it. The Wilcoxon test showed a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating that the counseling had a significant impact on the knowledge and ability of WCA to perform BSE. Village, health workers, and the community were recommended to collaborate to regularly conduct counseling to improve understanding and skills in the early detection of breast cancer.*

**Keywords:** cancer prevention, counseling, screening

## Pendahuluan

Kanker payudara menempati posisi teratas sebagai jenis kanker paling umum di Indonesia, dengan jumlah kasus terbanyak. Berdasarkan data dari Globocan tahun 2020, terdapat 68.858 kasus baru kanker payudara di Indonesia, yang mencakup sekitar 16,6% dari total 396.914 kasus kanker baru. Lebih menyedihkan lagi, angka kematian akibat kanker payudara melebihi jumlah kasus baru, mencapai sekitar 22.000 jiwa (Widyawati, 2022).

Menurut data Global Cancer Statistics (GLOBOCAN), terdapat hingga 19,3 juta kasus baru kanker pada tahun 2020, dan hingga 10 juta kematian terkait kanker. Hingga 47% lebih banyak kasus kanker baru akan dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 2040, dengan total 28,4 juta kasus (Noorwati Sutandyo, 2021).

Di Indonesia, jumlah kasus baru kanker meningkat menjadi 396.914 pada tahun 2020. Lima jenis kanker paling umum adalah kanker payudara (16,6%), serviks (9,2%), paru-paru (8,8%), kolorektal (8,6%) dan hati (5,4%).

Angka ini mengalami peningkatan sebesar 13,8% dibandingkan tahun 2018. Pencegahan kanker terbagi menjadi tiga tahap: pencegahan tersier untuk mengurangi komplikasi dan kematian akibat kanker, pencegahan sekunder untuk deteksi dini pada kelompok risiko, dan pencegahan primer untuk menghindari faktor risiko kanker. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi kanker dan tumor di Indonesia meningkat dari 1,4 per 1000 penduduk pada 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada 2018. Prevalensi tertinggi terjadi di Provinsi di Yogyakarta (4,86 per 1000 penduduk), diikuti oleh Sumatera Barat (2,79) dan Gorontalo (2,44). Provinsi Banten memiliki kejadian kanker yang tinggi. Berdasarkan data dari RSUD Kabupaten Tangerang, yang merupakan rumah sakit rujukan tingkat Provinsi Banten, pada tahun 2019 terdapat 4.289 pasien yang mendapat perawatan, dengan 503 pasien atau sekitar 12% dari total tersebut merupakan pasien baru. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten, pada tahun 2014 terdapat 116 kasus kanker serviks dan 325 kasus kanker payudara. Sebaliknya, hanya terdapat satu kasus kanker rahim dan empat kasus kanker payudara yang diketahui berakibat fatal (Republika, 2015).

Terdokumentasi dua kejadian kematian di Desa Pejaten, Kramatwatu, Wilayah Puskesmas akibat kanker payudara, dengan tiga kasus

terdiagnosis dan satu kasus dirujuk pada tahun 2021 (Puskesmas Kramatwatu, 2021).

Di Indonesia, angka penderita kanker payudara terus meningkat. Pada awalnya, kanker payudara terutama diderita oleh wanita di atas usia 30 tahun, tetapi sekarang kanker payudara juga dapat diderita oleh orang muda dan lanjut usia (Sinaga & Ardayani, 2016).

Satu-satunya metode paling efektif untuk mendeteksi dini kanker payudara adalah Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), yang dapat mengurangi angka kematian sebesar 25-30%. Informasi mengenai kanker payudara dan cara mendeteksinya, sangat penting diberikan kepada wanita yang memiliki pengetahuan terbatas tentang kondisi ini (Viviyawati, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 314 perempuan, 113 (36%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan 132 (42%) memiliki pengetahuan yang cukup. TV dan radio memberikan informasi tentang kanker payudara dan skrining kepada lebih dari sepertiga perempuan (38,2%) (Savabi-esfahani, E., Taleghani, F., Noroozi, M., & Tabatabaeian, 2017)

Meskipun SADARI adalah metode pemeriksaan yang paling sederhana dan efektif, masih banyak wanita usia subur (WUS) yang belum mengetahui tentang kanker payudara dan prosedur SADARI. Berdasarkan survei, 87 responden (72,5%) remaja putri di MAN 1 Surakarta memiliki pengetahuan cukup tentang kanker payudara, 14 responden (11,7%) memiliki pengetahuan baik, dan 19 responden (15,8%) memiliki pengetahuan kurang SADARI adalah pendekatan yang paling sederhana, efisien, dan ekonomis untuk mendeteksi secara dini kelainan seperti pertumbuhan massa di dalam payudara. Metode ini memungkinkan individu untuk secara mandiri memeriksa kondisi payudara mereka, mengidentifikasi perubahan atau gejala yang tidak biasa, seperti benjolan atau perubahan bentuk, yang kemudian dapat dikonsultasikan dengan profesional kesehatan untuk evaluasi lebih lanjut (Ariyani et al., 2021).

Quraish Shihab mengklaim bahwa prinsip "pencegahan lebih baik daripada pengobatan" digunakan sebagai dasar untuk perdebatan dalam literatur dan agama tentang kesehatan fisik. Karena terjadi dalam bidang kesehatan, mengikuti berbagai pedoman yang ditemukan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi SAW, yang pada dasarnya

mendorong pencegahan dan pembelajaran tentang cara menjalani pola hidup sehat. Selain melakukan pencegahan, melakukan penyembuhan juga harus dilakukan. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Nabi Ayyub menderita penyakit tubuh yang parah. Allah SWT menyuruhnya untuk merendamnya dalam air dan menginjaknya dengan kaki di tanah agar dia bisa sembuh dengan satu usaha.

اِبْشِرْ سَلْوًا وَيُرَدُّ وَضَيْبٌ يَرْجِي ۗ اِنَّ هٰذَا مِمَّا غَتَّرَكَ

“Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” (Sad 38: 41-42) (Shihab, 2021).

Ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Analisis Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Kemampuan dan Pengetahuan Wanita Usia Subur dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Payudara di Desa Pejaten, Serang, Banten" bermula dari uraian peneliti di atas. Dengan tujuan penelitian yakni mengukur dan menganalisis perubahan pengetahuan dan kompetensi Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan di Desa Pejaten

### Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey yang dilakukan pengujian hipotesis secara spesifik untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan kompetensi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan.

Penelitian ini menggunakan desain Pra Eksperimen (*Pre-experiment Design*) dengan pendekatan *One Grup Pretest-Posttest Design*, menggunakan data primer. Penelitian ini dilakukan di Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu dan dilaksanakan pada bulan Maret 2024.

Populasi penelitian ini berjumlah 2.685 orang, dengan menggunakan teknik Sampel menggunakan *purposive sampling* dan ditentukan sampel sebanyak 96 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi yakni Usia responden penelitian harus berada dalam rentang usia 20 tahun ke

atas atau wanita usia 30-65 tahun. Jenis Kelamin wanita, Riwayat Kesehatan Peserta penelitian harus bebas dari kondisi kesehatan tertentu, seperti riwayat kanker payudara sebelumnya atau kondisi medis yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan pemeriksaan SADARI dengan benar, Peserta penelitian harus memiliki kedua payudara, karena pemeriksaan SADARI melibatkan pemeriksaan kedua payudara, memiliki kapasitas mental yang memadai untuk memahami instruksi dan melakukan SADARI dengan benar dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam studi dan mengikuti protokol yang ditetapkan, termasuk mengisi kuesioner atau menjalani pemeriksaan tambahan jika diperlukan. Analisa data digunakan untuk menguji pengaruh penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap kemampuan dan pengetahuan WUS adalah menggunakan *Uji Wilcoxon Rank Test*. Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komisi Etik Penelitian Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten dengan nomor izin etik 182/HM.3/ADUM/IV/2024.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan yang diperoleh pada *pre-test*, dimana (21%) memiliki pengetahuan baik tentang deteksi dini kanker payudara dan (79%) pada kelompok kurang. Setelah konseling, kesadaran responden terhadap diagnosis dini kanker payudara atau SADARI meningkat; dari jumlah tersebut, (17%) memiliki pengetahuan buruk dan (83%) memiliki pengetahuan Baik.

Dari dua hasil kemampuan yang diperoleh praktik SADARI sebelum diberikan konseling, sebanyak (98%) masuk dalam kategori belum mampu dan (2%) masuk dalam kategori mampu. Selain itu setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan kemampuan responden dalam praktik SADARI; Dari jumlah tersebut, (95%) masuk dalam kategori mampu dan (5%) masuk dalam kategori belum mampu.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan dan Praktik SADARI (n=96)

Variabel	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	N	%
<b>Pengetahuan SADARI</b>				
Kurang	76	79	16	17
Baik	20	21	80	83

<b>Praktik SADARI</b>				
Belum mampu	94	98	5	5
Mampu	2	2	91	95

**Tabel 2.** Perubahan Pengetahuan dan Praktik melakukan SADARI WUS (n=96)

<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>Z</b>	<b>Asymp. Sig. (2-ekor)</b>
<b>Pengetahuan SADARI Post-Pre</b>			
Peringkat Negatif	0 <sup>a</sup>	-8,464	0,000
Peringkat Positif	96 <sup>b</sup>	s	
Dasi	0 <sup>c</sup>		
Total	96		
<b>Praktik SADARI Post-Pre</b>			
Peringkat Negatif	0 <sup>a</sup>	-8,67	0,000
Peringkat Positif	96 <sup>b</sup>	2a	
Dasi	0 <sup>c</sup>		
Total	96		

Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan nilai pre tes dan post tes Pengetahuan SADARI memiliki nilai p 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan SADARI WUS antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang SADARI. Begitu pula dengan nilai pre tes dan post tes Praktik SADARI memiliki perbedaan dengan nilai p 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara praktik SADARI WUS antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang SADARI. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan SADARI berpengaruh terhadap kemampuan WUS dalam mengidentifikasi kanker payudara secara dini dilihat dari segi pengetahuan dan praktik tentang SADARI.

Sebanyak 20 orang (21%) memiliki tingkat pemahaman yang tinggi mengenai deteksi dini kanker payudara, sedangkan (79%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebelum diberikan penyuluhan. Setelah konseling, kesadaran responden terhadap deteksi dini kanker payudara meningkat, dengan (17%) memiliki pengetahuan yang rendah dan (83%) memiliki pengetahuan yang tinggi. Teramati Jelas bahwa pemahaman WUS tentang SADARI di desa Pejaten telah meningkat secara signifikan 62% responden mengatakan pengetahuan mereka meningkat berkat sesi informasi, konseling, dan praktik SADARI.

Menurut temuan tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, hobi, budaya lokal, dan akses informasi (Pratama, 2014). Dalam penelitian ini, penggunaan model dan pamflet memungkinkan peserta menerima informasi dengan cukup jelas, yang berdampak positif pada peningkatan pengetahuan mereka. Kurangnya pemahaman sebelumnya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa responden merupakan siswa SMP yang belum pernah mendapatkan informasi atau pendidikan kesehatan mengenai SADARI di sekolah (Irfaniah, 2016).

Berdasarkan pandangan Irfaniah (2016), Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Pejaten belum memiliki pemahaman mengenai deteksi SADARI, yang menyebabkan nilai pretest mereka rendah, yaitu 79%. Namun, setelah penyuluhan, pengetahuan WUS meningkat menjadi 83% (Irfaniah, 2016).

Sebelum penyuluhan, sebanyak 94 peserta (98%) masuk dalam kategori belum mampu melakukan praktik SADARI, sementara hanya 2 peserta (2%) yang mampu. Setelah penyuluhan, sebanyak 91 responden (95%) menunjukkan peningkatan kemampuan dalam praktik SADARI, dan hanya 5 responden (5%) yang tetap dalam kategori tidak mampu. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kapasitas responden untuk melakukan praktik SADARI setelah menerima penyuluhan.

Temuan ini menegaskan pentingnya penyuluhan dan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

praktik deteksi dini kanker payudara, khususnya melalui metode SADARI. Penyuluhan yang efektif dapat mengatasi berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan praktik kesehatan, sehingga berdampak positif pada peningkatan kesadaran dan keterampilan deteksi dini di kalangan WUS.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil pascakonseling sebesar 93% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling merupakan alat yang berhasil untuk mengukur praktik penyadaran, dan praktik penyadaran yang diterapkan di Desa Pejaten Kramatwatu terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan praktik penyadaran agar dapat dilaksanakan secara efektif.

Kemampuan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan fisik, dalam artian kemampuan dalam melaksanakan tugas yang memerlukan keterampilan, kekuatan, dan sifat serupa, kemampuan berlatih SADARI setelah konseling selesai sangat terlihat perbedaannya. Setelah peneliti memberikan ilustrasi atau mempraktikkannya, mayoritas responden yang mampu mengenalinya kembali (Robbins, S. P., & Judge, 2009).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Damayanti tahun 2017 yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswi dalam mengidentifikasi dini kanker payudara di SMP Negeri 1 Kabupaten Sibulue, Bone, dipengaruhi secara positif oleh pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Masyarakat cenderung lebih termotivasi untuk memberikan pendidikan kesehatan ketika mereka tertarik mempelajari hal-hal baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Teknik demonstrasi dalam pendidikan kesehatan memanfaatkan seluruh indra untuk memperoleh pengetahuan dan disampaikan langsung oleh peneliti terkait tes SADARI, sehingga membantu meningkatkan kemampuan siswi (Damayanti, 2017).

Demikian pula, Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Pejaten, Kramatwatu, tidak mengetahui tentang SADARI karena mereka belum pernah menerima informasi atau penyuluhan kesehatan mengenai hal ini. Pentingnya informasi deteksi dini kanker payudara menjadi sangat jelas ketika peneliti menggunakan leaflet untuk menjelaskan pentingnya deteksi dini. WUS menjadi

bersemangat untuk memperhatikan dan mengulangi praktik SADARI, yang menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan kategori baik.

Demonstrasi praktik SADARI kemudian dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Responden mengulang ujian SADARI dengan hasil yang baik, hingga 95% terbukti mampu dan berdedikasi dalam melaksanakan prosedur ini. Temuan ini menekankan pentingnya penyuluhan dan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam deteksi dini kanker payudara, khususnya melalui metode SADARI. Penyuluhan yang efektif dapat mengatasi kurangnya pengetahuan dan meningkatkan kemampuan praktik kesehatan di kalangan WUS, memberikan dampak positif yang signifikan.

Semakin banyak indera yang digunakan, semakin besar kejelasan makna atau kognisi, sehingga memungkinkan siswi untuk terlibat dalam praktik SADARI yang mahir. Jika alat bantu visual disediakan untuk membantu pemahaman, metode demonstrasi dapat digunakan; dalam skenario ini, indera mata memiliki kapasitas 75% hingga 87% untuk mencatat informasi dan mengirimkannya ke otak. Semakin banyak Indra yang digunakan dalam menerima pembelajaran akan semakin banyak pembelajaran yang dapat diserap (Wulandari et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Safitri tahun 2017 yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas siswi dalam melakukan SADARI untuk pencegahan kanker payudara baik sebelum maupun sesudah menerima pendidikan kesehatan. Sebelum menerima pendidikan dan demonstrasi, banyak siswi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan rendah dalam melakukan SADARI. Namun, setelah menerima pendidikan dan demonstrasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kemampuan mereka (Syafitri, 2017).

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya program edukasi dan penyuluhan kesehatan, khususnya yang melibatkan demonstrasi praktis, dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara. Dengan metode ini, peserta tidak hanya mendapatkan informasi teori tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu dalam pencegahan kanker payudara secara efektif.

Kemampuan melakukan SADARI jauh lebih baik dibandingkan skor sebelum intervensi tersebut. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk menerima informasi pendidikan kesehatan jika materi belum pernah mereka dengar atau pelajari. Metode demonstratif dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan keterampilan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa pemahaman yang lebih jelas akan dihasilkan dari penggunaan kelima indera, sehingga siswi dapat mempraktikkan SADARI dengan baik. Jika alat bantu visual disediakan untuk membantu pemahaman, metode demonstrasi dapat digunakan; dalam skenario ini, indera mata memiliki kapasitas 75% hingga 87% untuk mencatat informasi dan mengirimkannya ke otak (Pratama, 2014).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia, pendidikan, hobi, budaya lokal, dan informasi, menurut hasil penelitian. Informasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan naiknya nilai rata-rata pengetahuan responden mengenai SADARI setelah mendapat pendidikan kesehatan. Usia, pendidikan, hobi, budaya lokal, dan informasi adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Konseling membantu orang menjadi mampu dengan memberikan informasi, keahlian, dan meningkatkan keterampilan yang sebelumnya tidak mereka miliki. Latihan ini membuahkan hasil positif, seperti yang ditunjukkan pada tabel hasil penelitian. Hasil yang diperoleh tidak terbatas pada informasi yang diberikan secara lisan maupun tertulis (*leaflet*). Sebaliknya peneliti berusaha mengukur dan menilai melalui soal-soal pretest dan posttest, upaya peningkatan kemampuan melalui ujian praktek dan demonstrasi, serta pengukuran hasil dengan menggunakan lembar penilaian atau checklist untuk setiap jawaban (Pratama, 2014).

Peneliti menyarankan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan yang disampaikan dengan lugas dan mudah dipahami dengan menggunakan media terbukti sangat bermanfaat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan peningkatan pengetahuan. Berbagai media yang dapat digunakan dalam penyuluhan seperti media cetak, papan tulis, dan media elektronik semuanya, Media elektronik mencakup televisi, laptop, radio, internet, dan lain sebagainya. Sementara itu, media cetak mencakup surat kabar, majalah, *booklet*, *leaflet* dan selebaran. *Leaflet* adalah salah satu media yang dapat membantu peneliti memberikan

penyuluhan kesehatan kepada responden. Ini membuat penyuluhan lebih menarik, kreatif, dan, yang paling penting, meningkatkan hasil. *Leaflet* adalah sumber informasi yang berupa halaman yang dipenuhi dengan gambar untuk menarik pembaca dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Wahyuni et al., 2022).

Demikian juga tentang keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh beberapa variabel, termasuk ketersediaan waktu di masyarakat. Waktu penyampaian informasi harus mempertimbangkan acara-acara masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran yang tinggi dalam konseling. Penyuluhan dilakukan oleh kader koordinator pada waktu yang telah disepakati oleh responden dan peneliti, memastikan penyuluhan berjalan lancar dan efektif (Efendi, F., 2013).

Kegiatan penyuluhan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Penggunaan berbagai jenis media untuk penyampaian informasi, termasuk media cetak dan elektronik, serta perencanaan waktu yang sesuai dengan kesibukan masyarakat, sangat penting untuk memastikan bahwa penyuluhan dapat diterima dengan baik dan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

### Simpulan

Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kompetensi Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan SADARI. Penyuluhan ini memanfaatkan media *leaflet* yang dikemas dengan menarik dan dilaksanakan pada waktu yang tepat, sehingga responden dapat memperhatikan informasi dengan maksimal. Sehingga terjadi perubahan signifikan terhadap pengetahuan dan kompetensi mereka. Untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mencegah angka kejadian kanker payudara, diperlukan upaya lebih dalam penyuluhan atau edukasi masyarakat tentang deteksi dini kanker payudara melalui SADARI dan pemberian informasi mengenai pencegahan kanker payudara dengan melakukan pola hidup sehat. Penting juga untuk menjalin kerjasama dan kesepakatan antara aparat desa, tenaga kesehatan, kader WUS, dan masyarakat untuk rutin mengadakan penyuluhan menggunakan media edukasi. Penyampaian informasi yang berulang dapat meningkatkan kemampuan daya ingat atau pemahaman yang maksimal, serta menumbuhkan rasa ingin tahu

dan mendorong masyarakat untuk berperan aktif hadir saat penyuluhan guna menambah wawasan mereka.

### Daftar Pustaka

- Ariyani, D., Windyastuti, E., & Afrian, R. (2021). *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan Sadari Terhadap Perilaku Praktik Sadari Pada Remaja Putri Di Smk Batik 1 Surakarta Nursing Study Program of Undergraduate Progr.* 23, 1–7. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2623/>
- Damayanti, R. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Siswi dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. [http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/YmY0MTQ1YjdkZDNhM2M3ZDVIMDUwYWQwYjM4ZmVjN2E0Zjg0OWM0Mg==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YmY0MTQ1YjdkZDNhM2M3ZDVIMDUwYWQwYjM4ZmVjN2E0Zjg0OWM0Mg==.pdf)
- Efendi, F., & M. (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Irfaniah, R. (2016). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Tingkat Pengetahuan Sadari Di Smp Islam Haruniyah Kota Pontianak. Tanjungpura Pontianak.* 3(1). <https://doi.org/DOI:10.26418/jpn.v3i1.21323>
- Noorwati Sutandyo. (2021). pencegahan-dan-pengenalan-faktor-risiko-kanker-pada-seluruh-masyarakat-di-indonesia/. *Universitas Indonesia*. <https://www.ui.ac.id/guru-besar-fkui-pencegahan-dan-pengenalan-faktor-risiko-kanker-pada-seluruh-masyarakat-di-indonesia/>
- Pratama, L. A. (2014). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Nilai Pengetahuan Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMPN 3 Tangerang Selatan*. Repository.uinjkt.ac.id
- Puskesmas Kramatwatu. (2021). *Laporan Tahunan 2021: Data Kesehatan Masyarakat*. Serang
- Republika. (2015). Penderita kanker serviks dan kanker payudara di Banten meningkat. <https://news.Republika.Co.Id/Berita/Nn90pz/Penderita-Kanker-Serviks-Dan-Kanker-Payudara-Di-Banten-Meningkat>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta
- Savabi-esfahani, E., Taleghani, F., Noroozi, M., & Tabatabaeian, M. (2017). The effectiveness of educational intervention on knowledge and attitudes of breast cancer screening methods among elderly women in Tehran. *Iranian Journal of Nursing Research*, 12(5), 48-57.
- Shihab, Q. (2021). *Islam yang Saya Pahami. Lentera Hati*. Lentera Hati. Jakarta
- Sinaga, C. F., & Ardayani, T. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Periksa Payudara Sendiri Di Sma Pasundan 8 Bandung Tahun 2016. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 16–19. <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.52>
- Syafitri, N. (2017). Perbedaan Metode Demonstrasi Terhadap Pemeriksaan Sadari Pada Siswi Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Metro. *Jurnal Kesehatan1*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55919/jk.v1i1.14>
- Viviyawati, T. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan “Sadari” Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Dan Sikap Remaja Putri Di SMK N 1 Karanganyar*. Academia.edu
- Widyawati. (2022). *Kanker payudara paling banyak di Indonesia, Kemenkes targetkan pemerataan layanan kesehatan. Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220202/1639254/kanker-payudaya-paling-banyak-di-indonesia-kemenkes-targetkan-pemerataan-layanan-kesehatan>
- Wulandari, E. T., Putra, A. N., Fitri, D. M., & Sari, F. K. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi Al-Hamid. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, VIII(2).